

**ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS,  
*OPERATING CAPACITY* DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2017)**

**Galih Putra Sandy  
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Jl. Brawijaya, Gleblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183  
Telp.(0274)387656 Email : [Galihps15@gmail.com](mailto:Galihps15@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This study aims to analyze the effect of leverage, liquidity, profitability, operating capacity and managerial ownership of financial distress. The object of research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2017 period. This study uses a purposive sampling method as a sampling technique with a total sample of 186 samples or 59 companies. The analytical tool used in this study is logistic regression analysis with SPSS 23 program.*

*The results of this study that leverage has a positive effect on financial distress, liquidity has a negative effect on financial distress, profitability has a negative effect on financial distress, operating capacity has a negative effect on financial distress and managerial ownership does not effect on financial distress.*

*Keywords: Leverage, Liquidity, Profitability, Operating Capacity, Managerial Ownership, Financial Distress.*

**PENDAHULUAN**

Pada saat ini tujuan perusahaan menginginkan keuntungan atau laba optimal bagi perusahaannya dari penjualan yang dilakukan agar perusahaan tersebut tetap bertahan lama atau tetap eksis bersaing dengan perusahaan lainnya. Akan tetapi agar perusahaan itu tetap bertahan lama di pasaran, maka dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Apabila kinerja keuangan perusahaan tersebut sehat atau baik, maka bisa diprediksi bahwa perusahaan tersebut bisa tetap bertahan lama dipasaran. Sedangkan sebaliknya, jika kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik atau tidak sehat maka bisa diprediksi bahwa perusahaan itu tidak akan bertahan lama dipasaran dikarenakan perusahaan akan

mengalami kesulitan keuangan atau dengan kata lain yaitu *financial distress*. Dalam melakukan kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis keuangan sehingga dapat melihat baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu (Fahmi, 2011). Menurut Endang (2012:4) dalam Utami (2015) juga menyatakan bahwa salah satu sumber informasi mengenai kemungkinan kondisi *financial distress* perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan. Dengan demikian *financial distress* pada suatu perusahaan dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut melalui rasio-rasio keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Hadi (2014) menyatakan kegunaan informasi jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah sebagai berikut: Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik, Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Salah satu contohnya perusahaan yang hampir mengalami kebangkrutan yaitu PT Garuda Indonesia.

Pada tahun 2016 Garuda Indonesia sudah mengalami kerugian serta pendapatannya sendiri juga turun dibandingkan pada tahun 2015. Selain itu juga terdapat kenaikan utang Garuda Indonesia dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 12,6%. Sehingga pada berita tersebut mengatakan bahwa “Garuda Indonesia Terancam Bangkrut Hampir Tak Dapat Dihindari” Penyebabnya dikarenakan kegagalan manajemen dan utang yang melilit Garuda Indonesia. Alasan ini diperkuat oleh data-data yang ada yaitu pada tahun 2016 selama sembilan bulan Garuda membukukan kerugian sebesar 43,6 juta dollar AS. Bahkan pada 31 Desember 2016 pendapatnya berkurang drastis dengan tahun 2015 yaitu perbandingannya sekitar 8,1 juta Dolar AS dengan 76,5 juta Dolar AS. Sementara itu pada 3 bulan pertama 2017, Garuda mencatat kerugian sebesar 1,31 triliun. (www.ekbis.rmol.co, 2017)

Maka dari itu muncul penelitian – penelitian yang membahas tentang *leverage*, likuiditas, profitabilitas, *operating capacity* dan kepemilikan manajerial pengaruhnya terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Cinantya dan Merkusiwati (2015), Hadi (2014), Putri dan Merkusiwati (2014), bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Sedangkan menurut Utami (2015), Atika dkk (2013), Saleh dan Sudiyatno (2013) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Kusanti (2015), Hadi (2014), Andre dan Taqwa (2014), Putri dan Merkusiwati (2014), bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut peneliti lainnya yaitu Widhiari dan Merkusiwati (2015), Cinantya dan Merkusiwati (2015), Atika dkk (2013), Saleh dan Sudiyatno (2013) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian Mayangsari (2015), Gobenvy (2014) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan pada penelitian Kusanti (2015), Hidayat dan Miranto (2014) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Kusanti (2015), Hadi (2014) bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan pada penelitian lain yaitu penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) bahwa *operating capacity* mampu mempengaruhi *financial distress* secara negatif dan signifikan. Pada penelitian Mayangsari (2015), Cinantya dan Merkusiwati (2015), Hadi (2014) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut penelitian lain yaitu pada penelitian Hanafi dan Breliastiti (2016) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

## **LANDASAN TEORI**

### **THEORY AGENCY**

Menurut Jensen dan Mekling dalam Hadi dan Andayani (2014) hubungan keagenan muncul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melaksanakan jasa menjadi kepentingan sehingga terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan sehingga dapat menimbulkan konflik. Hal ini karena pihak *principal* (pemegang saham atau pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Apabila *principal* dan agen berupaya memaksimalkan utilitas masing-masing dan memiliki motivasi keinginan yang berbeda, maka agen akan bertindak tidak sesuai dengan keinginan *principal*. Salah satu penyebab masalah agensi adalah adanya informasi yang tidak seimbang antara *principal* dan agen sehingga berakibat menimbulkan permasalahan karena adanya kesulitan *principal* untuk memonitor tindakan-tindakan agen (Emirzon dalam Hanifah, 2013).

### **FINANCIAL DISTRESS**

Menurut Andrade (1998) dalam Andre dan Taqwa (2014) *financial distress* adalah situasi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga. Indikasi lain ketika perusahaan sudah tidak mempunyai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek seperti membayar pemasok, karyawan dan kewajiban lain yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Menurut Wruck (1990) dalam Hidayat dan Meiranto (2014) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga.

### **KINERJA KEUANGAN**

Kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standart, dan kriteria yang telah ditetapkan (Sawir, 2005:1, dalam Adiguna dkk, 2017). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi 2012:2, dalam Adiguna dkk, 2017).

## **LEVERAGE**

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian (Harahap, 2001:306, dalam Hadi, 2014).

Rasio *leverage* diproksikan dengan rasio utang (*debt ratio*) yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset (Andre, 2013, dalam Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

## **LIKUIDITAS**

Menurut Kasmir (2008:110) dalam Orina Andre dan Taqwa (2014) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rasio likuiditas dihitung dengan *current ratio*, yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar dengan utang lancar perusahaan ( $current\ ratio = \frac{aset\ lancar}{utang\ lancar}$ ) (Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Aryani Merkusiwati, 2015).

## **PROFITABILITAS**

Menurut Mamduh (2007:83) dalam Andre dan Taqwa (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset* (ROA). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset.

Menurut Sartono (2001:122) dalam Mayangsari (2015) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan (Syahrial dan Purba, 2011:40, dalam Kusanti, 2015).

## **AKTIVITAS**

Menurut Kasmir (2012:172) dalam Utami (2015), aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Dapat pula dikatakan bahwa aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

*Operating capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas (Jiming dan Weiwei, 2011 dalam Widhiari dan Merkusiwati, 2015). *Operating capacity* dikenal sebagai rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva ( $operating\ capacity = \frac{penjualan}{total\ aktiva}$ ). Menurut Ardiyanto (2011), peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari peningkatan aktiva.

## **GOOD CORPORATE GOVERNANCE**

Pengertian *corporate governance* secara umum adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi mencapai tujuan organisasi. *Corporate governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012, dalam Mayangsari, 2015).

*Corporate governane* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan menurut Monks & Minow (2001) dalam Hadi (2014).

### **KEPEMILIKAN MANAJERIAL**

Kepemilikan Manajerial, dimana dengan semakin meningkat proporsi kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris, maka semakin baik kinerja perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan semakin kecil. Dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan (Sastriana, 2013, dalam Hanafi dan Breliastiti, 2016).

### **KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL**

Kepemilikan institusional, dimana semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Triwahyunimgtias, 2012, dalam Hanafi dan Breliastiti, 2016).

### **DEWAN DIREKSI**

Dewan Direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Dewan Direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Wardhani, 2006, dalam Hadi, 2014).

### **DEWAN KOMISARIS**

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Dewan komisaris juga memiliki

peran yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham (Wardhani, 2006, dalam Hadi, 2014).

## HIPOTESIS

H<sub>1</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

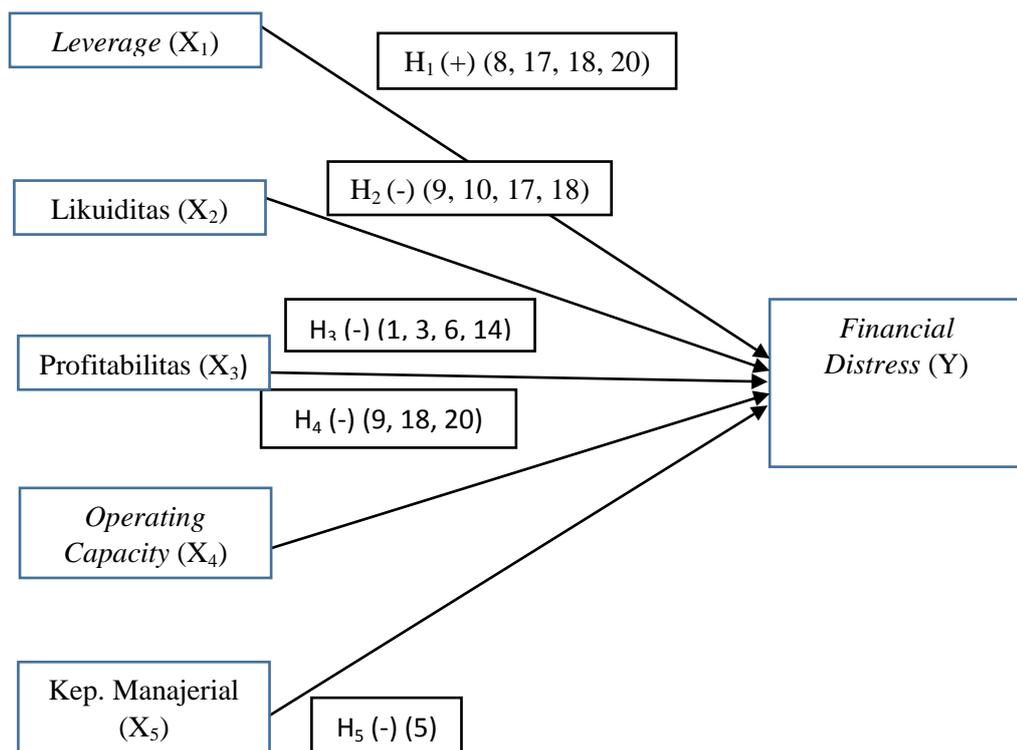
H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H<sub>4</sub>: *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H<sub>5</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

### Variabel Independen (X)

### Variabel Dependen (Y)



Gambar 1. Model Penelitian

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang mana kriteria sampelnya: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, (2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mencantumkan beban bunga secara eksplisit selama periode 2014-2017, (3) Perusahaan manufaktur yang melampirkan laporan keuangannya menggunakan mata uang asing selama periode 2014-2017, (4) Perusahaan manufaktur yang kepemilikan sahamnya tidak dimiliki oleh manajer selama periode 2014-2017.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 1. *Financial Distress*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*, variabel dependen dalam penelitian menggunakan variabel *dummy*, pemberian skor pada variabel ini adalah 1 untuk perusahaan yang mengalami *Financial Distress* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress*. *Financial Distress* diproksi atau diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio* (Wardhani, 2006, dalam Selfi Anggraeni Fauziah Hadi, 2014).

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest expense}}$$

Keterangan:

EBIT : *Earning Before Interest and Tax*

*Interest Expense* : Beban Bunga

Apabila diperoleh nilai dibawah 1 maka diberi skor 1 dan apabila nilainya diatas 1 diberi skor 0, Perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi skor 1 dan skor 0 apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

## 2. *Leverage*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total assetnya (Mamduh, 2012:40). Rasio ini diukur dengan rumus:

$$DAR = \frac{\textit{Total Utang}}{\textit{Total Asset}}$$

## 3. *Likuiditas*

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah current ratio (Almilia dan Kristijadi, 2003, dalam Selfi Anggraeni Fauziah Hadi, 2014).

$$\textit{Current Ratio (CR)} = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

## 4. *Profitabilitas*

Menurut Keown (2008:88) dalam Orina Andre dan Salma Taqwa (2014), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (Return On Asset) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan. Menurut Keown (2008:89) ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aktiva}}$$

## 5. *Operating Capacity*

*Operating capacity* diprosikan dengan perputaran total aktiva yang mencerminkan efisiensi perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang dipakai untuk mengukur *operating capacity* adalah *total asset turnover* (Hanifah, 2013, dalam Selfi Anggraeni Fauziah Hadi, 2014).

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Asset}}$$

## 6. Kepemilikan Manajerial

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dari prosentase tingkat kepemilikan dewan direksi dan dewan komisaris (Wardhani, 2006, dalam Lillananda Putri Mayangsari, 2015).

$$Man = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

## Hasil Dan Pembahasan

### Statistik Desskriptif

**Tabel 1** Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Leverage	186	.07	1.41	.496	.222
Likuiditas	186	.13	9.68	2.145	1.700
Profitabilitas	186	-.55	.26	.024	.089
Operating Capacity	186	.05	3.06	.961	.490
Kep. Manajerial	186	.001	.807	.114	.167
Financial Distress	186	.0	1	.25	0.433
Valid N	186				

Hasil pengujian stastistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan pengujian statistik deskriptif yang dilakukan pada setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Nilai N dari semua variabel menunjukkan angka sebanyak 186 sampel. Variabel DAR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,496, dan nilai standar deviasi sebesar 0,222. Variabel CR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,145, dan nilai standar deviasi sebesar 1,700. Variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,024, dan nilai standar deviasi sebesar 0,089. Variabel TATO menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,961, dan nilai standar deviasi sebesar 0.49. Variabel MAN yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,114, dan nilai standar deviasi sebesar 0,167. Serta variabel ICR yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,25, nilai minimum sebesar 0,0, nilai maximum sebesar 0,1 dan nilai standar deviasi sebesar 0,433.

## Regresi Logistik

**Tabel 2** Hasil Uji Regresi Logistik

	B	Sig
DAR	2.198	.018
CR	-1.534	.020
ROA	-11.740	.006
TATO	-1.102	.008
MAN	-.037	.698
Constant	.568	.349

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik pada tabel 2 diatas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ICR = 0,568 + 2.198 \text{ DAR} - 1.534 \text{ CR} - 11.740 \text{ ROA} - 1.102 \text{ TATO} - 0,037 \text{ MAN}$$

Nilai konstanta sebesar 0,568 yang menyatakan bahwa jika variabel DAR, CR, DAR, TATO dan MAN mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan, maka rata-rata besarnya nilai financial distress adalah sebesar 0,568.

### *Uji Hosmer and Lamwshow's Goodnes Of Fit Test*

**Tabel 3** Hasil Uji *Hosmer and Lameshow's Goodnes Of Fit Test*

Step	Sig
1	.288

Berdasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,288. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,288 > 0,05$  yang mengidentifikasi bahwa data yang digunakan diterima dan sesuai dengan model regresi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### **Uji Overall Model Fit Test (-2LL)**

**Tabel 4** Uji Overall Model Fit Test (-2LL)

Step	-2log Likelihood
Step 0	208,083
Step 1	122,461

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6 menunjukkan nilai dari -2log likelihood akhir (block number = 1) sebesar 122,461. Hasil uji dari *overall model fit test* dengan membandingkan nilai dari -2log likelihood awal (block number = 0) dan -2log likelihood akhir (block number = 1) menunjukkan terjadinya adanya penurunan, dimana dari nilai -2log likelihood awal (block number = 0) adalah 208,083 dan nilai dari -2log likelihood akhir (block number = 1) adalah 122,461. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

### Uji Omnibus

**Tabel 5** Hasil Uji Omnibus Test

Step 1		Chi-square	Df	Sig
	Step	85.622	5	.000
	Block	85.622	5	.000
	Model	85.622	5	.000

Berdasarkan dari hasil tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga menunjukkan data dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

**Tabel 6** Uji Koefisien Determinasi

Step	Nagelkerke R Square
1	.548

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,548 yang mengidentifikasi kemampuan dari variabel bebas yang diukur dengan menggunakan DAR, CR, ROA, TATO dan MAN dalam memprediksi variabel financial distress mampu dijelaskan sebesar 54,8%. Sehingga sisanya 45,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model dari variabel penelitian.

## Uji Klasifikasi table 2x2

**Tabel 7** Hasil Uji Klasifikasi

		Predicted				
		ICR				
		Observed		Non FD	FD	Percentage Correct
Step	ICR	Nono FD	134	6	95,7	
1		FD	18	28	60,9	
Overall Percentage						87,1

Berdasarkan hasil pada tabel 7 dari 186 sampel yang digunakan, jumlah keseluruhan sampel yang tidak mengalami financial distress adalah  $134 + 6 = 140$  sampel. Sampel yang tidak mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 134 sampel dan seharusnya sampel yang mengalami financial distress namun tidak mengalami financial distress berjumlah 6 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 95,7%. Jumlah keseluruhan sampel yang mengalami financial distress adalah  $18 + 28 = 46$  sampel. Sampel yang mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 28 sampel dan seharusnya sampel yang tidak mengalami financial distress namun mengalami financial distress berjumlah 18 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 60,9%. Tabel diatas menunjukkan nilai overall percentage sebesar 87,1 yang menunjukkan bahwa ketepatan dalam model penelitian ini dalam memprediksi financial distress yaitu sebesar 87,1%.

## Uji Hipotesis

**Tabel 8** Uji Hipotesis

		B	Sig	Ha
Step 1	DAR	2.198	.018	Diterima
	CR	-1.534	.020	Diterima
	ROA	-11.740	.006	Diterima
	TATO	-1.102	.008	Diterima
	MAN	-.037	.698	Ditolak

## Pembahasan

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian dari table 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi kearah positif sebesar 2,198 dan juga nilai signifikannya

sebesar 0,018, yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan yang diisyaratkan sebesar  $0,018 < 0,05$ . Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variabel pertama penelitian ini yaitu rasio leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress* diterima. *Leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010). Sehingga, suatu perusahaan yang memiliki utang yang tinggi bisa mengarah kepada kebangkrutan dikarenakan perusahaan tidak bisa membayar kewajiban tersebut, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini sesuai dengan penelitian (Utami, 2015) yang menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang didukung oleh hasil penelitian (Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani, 2013), (Saleh & Sudiyatno, 2013), (Kamaludin & Pribadi, 2011).

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian dari table 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi kearah negatif sebesar -1,534 dan juga nilai signifikannya sebesar 0,02, yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan yang diisyaratkan sebesar  $0,02 < 0,05$ . Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variabel kedua penelitian ini yaitu rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima. Apabila perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya maka potensi untuk perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Widhiari & Merkusiwati, 2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang didukung oleh hasil penelitian (Cinantya dan Merkusiwati, 2015), (Atika, Darminto dan Handayani, 2013), (Amir Saleh dan Sudiyatno, 2013).

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian dari table 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi kearah negatif sebesar -11,740 dan juga nilai signifikannya sebesar 0,006, yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan yang diisyaratkan sebesar  $0,006 < 0,05$ . Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variabel ketiga penelitian ini yaitu rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima. Perusahaan yang memiliki nilai profit yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami financial distress sangat kecil. Tetapi apabila perusahaan memiliki nilai profit yang rendah, besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami financial distress karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak efektif dalam menggunakan dan mengelola assetnya untuk memperoleh laba bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Mayangsari, 2015) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpangaruh negatif terhadap financial distress yang didukung oleh hasil penelitian (Gandhi, Loughran and McDonald, 2018), (Saba, Ashraf & Kouser, 2017), (Gobenvy, 2014).

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah rasio operating capacity berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian dari table 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi kearah negatif sebesar -1,102 dan juga nilai signifikannya sebesar 0,008, yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan yang diisyaratkan sebesar  $0,008 < 0,05$ . Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variabel keempat penelitian ini yaitu rasio operating capacity berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima. Jika suatu perusahaan dapat dengan efektif mengelola dan menggunakan assetnya untuk menciptakan pendapatan. Semakin tinggi perusahaan yang mendapatkan pendapatan dari kegiatan penjualannya, maka kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Sehingga Hal ini sesuai dengan penelitian (Widhiari dan Merkusiwati, 2015) yang menyatakan bahwa rasio operating capacity berpangaruh negatif terhadap financial distress yang didukung oleh hasil penelitian (Saleh dan Sudiyatno, 2013), (Kamaludin dan Pribadi, 2011).

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah rasio kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian dari table 4.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi kearah negatif sebesar -0.037 dan juga nilai signifikannya sebesar 0,698, yang mana nilai ini lebih besar dari nilai signifikan yang diisyaratkan sebesar  $0,698 > 0,05$ . Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variabel kelima penelitian ini yaitu rasio kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak. Menurut Hadi (2014) hubungan keagenan muncul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melaksanakan jasa menjadi kepentingan sehingga terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan sehingga dapat menimbulkan konflik. Hal ini karena pihak *principal* (pemegang saham atau pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Apabila *principal* dan agen berupaya memaksimalkan utilitas masing-masing dan memiliki motivasi keinginan yang berbeda, maka agen akan bertindak tidak sesuai dengan keinginan *principal*. Salah satu penyebab masalah agensi adalah adanya informasi yang tidak seimbang antara *principal* dan agen sehingga berakibat menimbulkan permasalahan karena adanya kesulitan *principal* untuk memonitor tindakan-tindakan agen (Hanifah, 2013). Sehingga cara meminimalkan konflik antara investor dan pihak manajer yaitu dengan agency cost, biaya yang mencakup pengeluaran untuk pengawasan pemilik saham dan biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan. Sehingga dengan cara ini akan meminimalkan konflik keagenan. Maka besar kecilnya kepemilikan manajerial di dalam perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap financial distress, dikarenakan kepemilikan manajerial hanya sebagai simbol saja yang hanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian investor. Jika investor mengetahui bahwa suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial, maka investor akan beranggapan bahwa nilai dari perusahaan tersebut meningkat seiring dengan adanya kepemilikan oleh manajerial. Hal tersebut terjadi karena kepemilikan manajerial dianggap menggunakan hutangnya secara baik untuk memaksimalkan nilai perusahaan sehingga beban bunga lebih rendah dari resiko financial distress. Sehingga Hal ini sesuai dengan penelitian (Hadi,

2014) yang menyatakan bahwa rasio kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress yang didukung oleh hasil (Kusanti, 2015), (Mayangsari, 2015), (Cinantlya & Merkusiwati, 2015).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress, (2) likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress, (3) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress, (4) Operating Capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress, (5) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress.

### **Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio yang lainnya diluar dari rasio yang telah digunakan dalam penelitian ini agar penelitian selanjutnya dapat memiliki pengaruh terhadap memprediksi terjadinya financial distress.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor selain perusahaan manufaktur untuk dijadikan sampel pada penelitiannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar menambah periode penelitian yang terbaru dalam penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, dkk, 2017, "Analisi Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015" Jurnal. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Ananto, dkk, 2017, "Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" Jurnal. Padang: Politeknik Negeri Padang.
- Andre, Orina dan Salma Taqwa, 2014, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)" Jurnal. Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP.
- Atika, dkk, 2013, "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)" Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya.
- Choiriyah, Nila, 2016, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi" Artikel. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, 2015, "Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators* dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*" Jurnal. Bali: Universitas Udayana (Unud).
- Ellen dan Juniarti, 2013, "Penerapan *Good Corporate Governance*, Dampaknya Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi" Jurnal. Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Gobenvy, Orchid, 2014, "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011" Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hadi, Selfi Anggraeni Fauziah, 2014, "Mekanisme *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress*" Jurnal. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Hanafi, Jeffry dan Ririn Breliastiti, 2016, "Peran Mekanisme *Good Corporate Governance* Dalam Mencegah Perusahaan Mengalami *Financial Distress*" Jurnal. Jakarta: Universitas Bunda Mulia.

- Hanafi, M. M. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanifah, O.E. and Purwanto, A., 2013, "Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Distress (*Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*)". (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Hidayat, Muhammad Arif dan Wahyu Meiranto, 2014, "Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia" Jurnal. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kusanti, Okta, 2015, "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*" Jurnal. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Mayangsari, Lillananda Putri, 2015, "Pengaruh *Good Corporate Governane* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*" Jurnal. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati, 2014, "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*" Jurnal. Bali: Universitas Udayana (UNUD).
- Rahmi, 2015, "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012)" Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Saleh, Amir dan Bambang Sudiyatno, 2013, "Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" Jurnal. Semarang: Alumni Magister Manajemen dan Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang.
- Sartono, R. A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Utami, Mesisti, 2015, "Pengaruh Aktivitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress*" Artikel. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Widhiari, Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati, 2015, "Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress" Jurnal. Bali: Universitas Udayana (UNUD).